

BAB IV

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Orientasi Kancah Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Darussalam Bawang- Batang

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Putri Darussalam Bawang- Batang

Berdirinya Pondok pesantren putri Darussalam berawal dari keinginan pengasuhnya yaitu KH. Muzamil Mustafa untuk mengajarkan ilmu keagamaan kepada masyarakat sekitar Desa Bawang. Pada awalnya sebelum pondok pesantren putri Darussalam didirikan, sudah berdiri pondok pesantren putra yang didirikan oleh KH. Fauzi Mustafa, kakak dari KH. Muzamil. Dengan latar belakang dari keluarga santri dan beliau yang sejak kecil tinggal dipesantren, KH.Muzamil Mustafa mempunyai ilmu keagamaan yang tinggi dan membuat warga sekitar menghormatinya. Kemudian mula-mula ada seorang bapak yang menitipkan putrinya untuk menimba ilmu dari beliau. Dari satu santri tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya pondok pesantren putri Darussalam. Dari mulut kemulut akhirnya menyebar kabar bahwa KH. Muzamil beserta Istrinya mengajarkan ilmu keagamaan dan membuat banyak orang tua menitipkan anak-anak mereka untuk mengaji kepada beliau.

Pada awalnya para santri tersebut tinggal satu rumah dengan keluarga KH.Muzamil, namun pada tahun 1988 ketika santri yang ikut mengaji mulai bertambah banyak, beliau memutuskan untuk membangun pondok dengan biaya sendiri. Dan sekarang jumlah santri yang mengaji di pondok pesantren tersebut sebanyak 140an anak ditambah anak yang *ngelaju* (warga sekitar pondok yang ikut mengaji tetapi tidak mukim/ tinggal dipondok) sekitar 10 anak. Meskipun pondok tersebut termasuk pondok *salafi*, namun pada perkembangannya sekarang banyak santri yang mondok di sana tidak hanya belajar agama,

kebanyakan para santri juga bersekolah di sekolah umum yang berada di wilayah sekitar Desa Bawang.

2. Letak geografis Pondok Pesantren Putri Darussalam Bawang- Batang

Sebelah Timur	: Sungai Belo
Sebelah Barat	: TPQ dan Madin Darussalam
Sebelah Selatan	: Pemukiman warga
Sebelah Utara	: Jalan raya Bawang – Limpung

3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Darussalam Bawang- Batang

Disamping sarana pendidikan keagamaan yang rutin, seperti keperluan administrasi bagi santri baru dan alat-alat pengajaran yang harus dipenuhi. Juga pengadaan dan penyempurnaan sarana fisik yang terus dilakukan seperti ruang mengaji, dan bangunan kamar yang terus ditambah jumlahnya. Adapun fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Putri Darussalam Bawang- Batang antara lain sebagai berikut:

- a. Kantor
- b. Kamar pengurus
- c. Kamar santri
- d. Aula kegiatan santri
- e. Kelas
- f. Koperasi Pondok
- g. Kamar Mandi

4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Putri Darussalam Bawang-Batang

Visi dari pondok pesantren Darussalam ini sebagai mana yang disampaikan oleh pengasuhnya KH Muzamil adalah

- a. Mencetak insan religius yang cerdas, bermoral, dan mandiri
- b. Membentuk umat yang berakhlakul karimah, bertaqwa, berilmu serta beriman

Sedangkan misinya adalah,

- a. Melestarikan budaya ulama *salafus-sholihin*
- b. Selalu menjadi penggerak *Amar ma'ruf nahi mungkar*
- c. Mencetak pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki tanggung jawab mengembangkan dan menyebarkan agama Islam yang berhaluan *ahlu sunnah wal jama'ah*.

Adapun Tujuan dari Pondok Pesantren Darussalam ialah:

- a. Membentuk kepribadian santri yang luhur, trampil, bertanggung jawab serta mandiri.
- b. Membekali santri yang sarat kebodohan ke santri yang berilmu
- c. Melestarikan ajaran-ajaran para nabi, rasul, dan ulama di tengah masyarakat.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Darussalam Bawang-Batang pada tanggal 08 Mei 2014 dan data diperoleh 30 sampel dari hasil random terhadap santri dengan jumlah 150. Berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data – data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for windows, di dapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata

data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi data penelitian. Berikut hasil SPSS deskriptif statistik.

TABEL 5 : DESKRIPSI DATA

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
<i>Muhâsabah</i>	30	41.00	90.00	131.00	3459.00	1.1530E2	2.58739	14.17173	200.838
<i>Self efficacy</i> berperilaku <i>akhlaqul</i> <i>karimah</i>	30	33.00	102.00	135.00	3719.00	1.2397E2	1.66953	9.14437	83.620
Valid N (listwise)	30								

1. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Muhâsabah

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data (lampiran E) yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 0. Dengan jumlah aitem 33 aitem. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 33 \times 0 = 0$
- Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada aitem yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah aitem 33. Sehingga nilai batas maksimum

adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 33 \times 4 = 132$

- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $132 - 0 = 132$
- d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $132 : 5 = 26,4$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

33 59,4 85,8 112,2 138,6 165

Gambar tersebut dibaca :

Interval	33	-	59,4	= sangat rendah
	59,4	-	85,8	= rendah
	85,8	-	112,2	= cukup
	112,2	-	138,6	= tinggi
	138,6	-	165	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi lima yaitu 0 santri (dengan interval skor nilai berkisar antara 33 - 59,4) dalam kondisi *muhâsabah* yang sangat rendah, 0 santri (dengan interval skor nilai berkisar antara 59,4-85,8) dalam kondisi *muhâsabah* yang rendah, 14 santri (dengan interval skor nilai berkisar antara 85,8 - 112,2) dalam kondisi *muhâsabah* yang cukup, 16 santri (dengan interval skor nilai berkisar antara 112,2 – 138,6) dalam kondisi *muhâsabah* yang tinggi, 0 santri (dengan interval skor nilai berkisar antar 138,6 - 165) dalam kondisi *muhâsabah* yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang-Batang memiliki tingkat *muhâsabah* yang tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

2. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel *Self efficacy* Berperilaku Akhlakul Karimah

- Nilai batas minimum, mengandaikan responden / seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang memiliki nilai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 34. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 34 \times 0 = 34$
- Nilai batas maksimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab pertanyaan pada aitem yang mempunyai nilai skor tertinggi atau 4 dan jumlah aitem 34. Sehingga batas nilai maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 34 \times 4 = 136$
- Jarak antara batas maksimum – minimum = $136 - 0 = 136$
- Jarak interval yaitu hasil dari jarak keseluruhan dibagi jarak kategori = $136 : 5 = 27,2$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

34 61,2 88,4 115,6 142,8 170

Gambar tersebut dibaca :

Interval	34	-	61,2	=	sangat rendah
	61,2	-	88,4	=	rendah
	88,4	-	115,6	=	cukup
	115,6	-	142,8	=	tinggi
	142,8	-	170	=	sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi lima yaitu : 0 santri (dengan interval skor nilai berkisar antara 34 - 61,2) dalam kondisi *self efficacy* berperilaku *akhlaqul karimah* yang sangat rendah, 0 santri (dengan interval skor nilai berkisar antara 61,2 - 88,4) dalam kondisi *self efficacy* berperilaku *akhlaqul karimah* yang rendah, 5 santri (dengan interval skor nilai berkisar antara 88,4 – 115,6) dalam kondisi *self efficacy* berperilaku *akhlaqul karimah*

yang cukup, 25 santri (dengan interval skor nilai berkisar antara 115,6 - 142,8) dalam kondisi *self efficacy* berperilaku *akhlaqul karimah*, 0 santri (dengan interval skor nilai berkisar antara 142,8 - 170) dalam kondisi *self efficacy* berperilaku *akhlaqul karimah* yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang - Batang memiliki *self efficacy* berperilaku *akhlaqul karimah* yang tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

Pengelompokan kondisi masing – masing variabel terlihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 6 : KLASIFIKASI HASIL ANALISIS DESKRIPSI DATA

Kategori	Variabel (30 Santri)	
	<i>Muhâsabah</i> (X)	Self Efficacy berperilaku <i>Akhlaqul karimah</i> (Y)
Sangat rendah	0 (0%)	0 (0%)
Rendah	0 (0%)	0 (0%)
Cukup	14 (46%)	5 (16%)
Tinggi	16 (53%)	25 (83%)
Sangat tinggi	0 (0%)	0 (0%)

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis hubungan pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil secara acak dari populasi yang diteliti, sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

1. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian di uji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one – sample kolmogorov- smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel – variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Jika ($p > 0,05$) dapat di artikan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi teoritis dan kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran untuk variabel tergantung adalah normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 7 : HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Muhâsabah</i>	<i>Self Efficacy berperilaku akhlaqul karimah</i>
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	115.3000	1.2397E2
	Std. Deviation	14.17173	9.14437
Most Extreme Differences	Absolute	.230	.145
	Positive	.211	.114
	Negative	-.230	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		1.262	.796
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083	.551
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala ridha diperoleh nilai KS-Z = 1,262 dengan taraf signifikansi 0,83 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *muhâsabah* memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala kecemasan masa depan diperoleh nilai KS-Z = 0,796 dengan taraf signifikansi 0,551 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *self efficacy* berpiralku *akhlaqul karimah* memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasi linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala muhasabah terhadap skala *self efficacy* berperilaku *akhlaqul karimah* diperoleh (f_{linier}) = 6,057 dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 8 : HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Self Efficacy</i> berperilaku <i>akhlaqul karimah</i> * <i>Muhâsabah</i>	Between Groups	(Combined) Linearity	2138.133	16	133.633	6.057	.001
		Deviation from Linearity	389.047	1	389.047	17.633	.001
			1749.086	15	116.606	5.285	.002
	Within Groups		286.833	13	22.064		
Total			2424.967	29			

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala *muhâsabah* dan *self efficacy* berperilaku *akhlaqul karimah* dalam penelitian ini adalah linier.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ada korelasi positif antara *muhâsabah* dan *self efficacy* dalam berperilaku *akhlaqul karimah* pada santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang – Batang. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan uji hubungan antara *muhâsabah* dengan *self efficacy* berperilaku *akhlaqul karimah* santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang-Batang. Diperoleh $r_{xy} = 0,401$ dengan $p = 0,028$ ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 9 : HASIL UJI KORELASI

		Correlations	
		<i>Muhâsabah</i>	<i>Self Efficacy</i> berperilaku <i>akhlaqul karimah</i>
<i>Muhâsabah</i>	Pearson Correlation	1	.401*
	Sig. (2-tailed)		.028
	N	30	30
<i>Self Efficacy</i> berperilaku <i>akhlaqul karimah</i>	Pearson Correlation	.401*	1
	Sig. (2-tailed)	.028	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada korelasi positif yang signifikan antara *muhâsabah* dan *self efficacy* dalam berperilaku *akhlaqul karimah* pada santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang – Batang. Hubungan positif ini sesuai hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi bermuhâsabah maka semakin tinggi *self efficacy* dalam berperilaku *akhlaqul karimah* pada santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang – Batang.

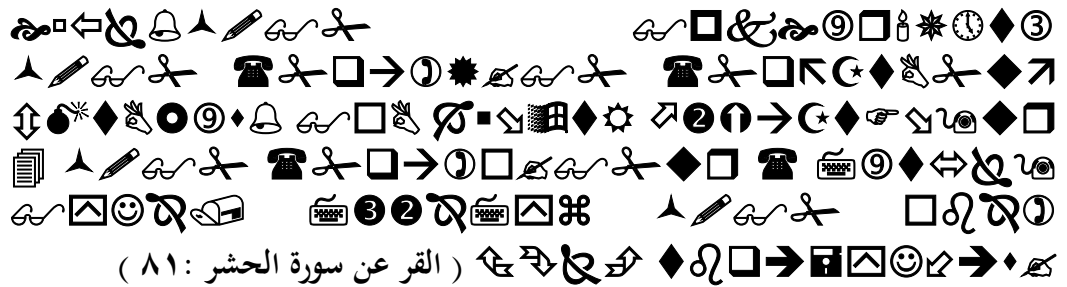
E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,401$ dengan $p = 0,028$ ($p < 0,05$) hasil tersebut menunjukkan ada korelasi positif antara *muhâsabah* dan *self efficacy* dalam berperilaku *akhlaqul karimah* pada santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang – Batang, hasil tersebut di atas sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif antara *muhâsabah* dan *self efficacy* dalam berperilaku *akhlaqul karimah* pada santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang – Batang.

Muhâsabah atau instropeksi adalah salah satu bentuk penghitungan diri, dan merupakan alat penting bagi manusia dalam memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Bila seseorang tidak mempunyai nasehat dari dalam dirinya, maka nasehat apapun tidak bermanfaat baginya. Bila orang tidak mau menerima kritikan dari nuraninya sendiri, maka ia tidak akan dapat menerimanya dari orang lain. Dialah yang lebih mengenal dirinya, jauh melebihi siapa pun.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Abdullah hadziq dalam bukunya Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik de jelaskan bahwa muhasabah yang disebut juga dengan metode mawas diri merupakan suatu metode yang bisa memberikan dampak positif bagi seseorang. Selain sebagai metode untuk senantiasa menginstropeksi dan mengevaluasi setiap gerak-gerik perbuatan individu, muhâsabah juga merupakan sumber pengenalan dan pemahaman yang

primer terhadap diri sendiri. Karena mengenal diri (*muhâsabah*) merupakan upaya *i'tishâm* (I'tisham merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang teguh pada aturan-aturan syari'at) dan *istiqâmah* (Istiqâmah adalah keteguhan diri dalam menangkal kecenderungan negatif). Hal ini akan berpengaruh pada kejiwaan, sehingga mamapu mengendalikan diri berbuat baik, jujur, adil dan semakin merasa dekat dengan Allah. Berkaitan dengan muhâsabah Allah berfirman dalam QS: al-Hasyr, ayat 18.



 (القرآن سورة الحشر : ٨١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Hasyr : 59 ayat 18).¹

Ini adalah isyarat dari al-muhâsabah kepada segala amal perbuatan yang telah berlalu. Karena itulah Umar r.a. berkata : ”adankanlah al-muhâsabah kepada dirimu sendiri, sebelum kamu diadakan orang akan al-muhâsabah dan timbangkanlah akan dirimu itu sebelum kamu ditimbang orang lain”.²

Tanda-tanda seorang ahli muhâsabah adalah segera sadar bila melakukan kehilafan, segera bertauabat bila melakukan kesalahan, lebih mengenal cacat-cela diri sendiri dari pada cacat cela orang lain, berani menegur dan menghukumi diri sendiri bila merugikan orang lain.³

Serta nabi Muhammad saw. Bersabda:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَفْعَلَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَا قِبْتَهُ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا فَامُضِهِ وَإِنْ كَانَ شَرًّا فَانْتَهُ

(راوه ابن مبرك و ابي جعفر الهشيمي)

Artinya: “apabila engkau bercita-cita pada sesuatu maka berfikirilah dengan penuh pemahaman akan akibatnya! Jika betul, maka teruskan! Dan jika salah, maka cegahkanlah dirimu dari padanya! (HR: Ibnu Mubarak dan Abi Ja’far al-Hasyimi).⁴

Muhâsabah (menghisab diri/introspeksi), sebagai salah satu pesan inti dari hadits di atas, sangatlah penting dilakukan oleh setiap muslim. Dengan sering melakukan muhâsabah, kita akan mengetahui berbagai kelemahan, kekurangan, dan dosa yang kita lakukan. Dengan itu kita akan terdorong untuk melakukan perbaikan diri. Dengan itu pula, dari tahun ke tahun, dari bulan ke bulan, dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu kita semakin menjadi baik.

Sahabat Ali r.a berkata mengenai pentingnya bermuhâsabah “*Hasibu anfusakum qabla an tuhasabu*”, yang artinya, hisablah (evaluasilah) diri kalian sebelum kalian

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, h. 437

² Al- Ghazali, *Ihya’ – ‘ Ulumuddin Jilid 8*, terj. Ismail Yakub, C.V. Faizan, Jakarta, cet. III, 1985. h.

³ Tohari Munawar, *Jalan lurus Menuju Ma’rifatullah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, h. 175.

⁴ Jalaludin Abdir Rahman bin Abi Bakar as Suyuti. *Jami’ as- Shagir*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th. h.18

dihisab. Sebagai sahabat yang dikenal 'kritis' dan visioner, Ali memahami benar urgensi dari evaluasi ini. Pada kalimat terakhir pada ungkapan di atas, Ali mengatakan bahwa orang yang biasa mengevaluasi dirinya akan meringankan hisabnya di yaumul akhir kelak. Ali paham bahwa setiap insan akan dihissab, maka iapun memerintahkan agar kita menghisab diri kita sebelum mendapatkan hisab dari Allah swt.

Karena itu *muhâsabah* merupakan suatu keharusan, seandainya tidak sanggup setiap hari untuk instropeksi/menghitungkan dirinya hendaklah dilakukan pada setiap pekan, maka walaupun setiap pekan ia masih juga tak dapat melakukannya, maka hendaklah setiap bulan, dan kalau tidak bisa juga maka hendaklah ia melakukan instropeksi diri pada setiap tahun.

Dengan demikian metode *muhâsabah* tersebut, dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang: ketenangan dan kedamaian dalam jiwa, sugesti yang mendorong kearah hidup yang bermakna dengan penuh optimis serta keyakinan, rasa cinta dan dekat kepada Allah.

Sedangkan *Self efficacy* merupakan keyakinan mengenai kemampuan seseorang dalam mengorganisir dan melaksanakan arah-arah tindakannya yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif. Dengan memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk melakukan suatu pekerjaan secara adekuat dapat menumbuhkan potensi di dalam diri seseorang menjadi optimal.

Self efficacy merupakan salah satu faktor kunci dalam sistem pembangkit kompetensi individu. Kemampuan individu mempertahankan rasa *efficacy* (merasa diri mampu) memungkinkan individu melakukan hal-hal luar biasa dengan menggunakan keterampilan mereka secara produktif dalam menghadapi hambatan yang sangat kuat. Dengan demikian, *self-efficacy* yang dipersepsi individu merupakan kontributor penting terhadap tampilan prestasi kerja, bagaimanapun keterampilan yang dimilikinya.

Orang yang percaya akan kemampuannya menunjukkan pencapaian hasil yang baik. Pengertian ini menunjukkan pengaruh efikasi diri menentukan kesuksesan pencapaian seseorang. Efikasi diri yang tinggi akan memberikan inisiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usaha dan kinerja seorang. Efikasi yang rendah akan mengurangi usaha dan kinerja seseorang. Orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berfikir berbeda dan mempunyai sikap yang berbeda dari pada orang yang memiliki efikasi

rendah. Efikasi diri mempengaruhi pilihan seseorang dan besarnya usaha yang akan dilakukan.⁵

Inilah salahsatu hal yang harus kita jadikan sebagai acuan kita dalam menilai berhasil atau tidaknya, sukses atau gagalnya diri kita dalam menjalani proses kehidupan ini. Dengan bermuhasabah akan menumbuhkan rasa keyakinan pada diri kita untuk melangkah ke depan berjuang dalam menjalani hiruk pikuk kehidupan yang pastinya akan lebih menantang lagi dibanding hari-hari yang telah kita lewatkan.

Selanjutnya di dalam penelitian ini berdasarkan hasil olahan data pada variabel *muhâsabah*. Diperoleh 16 subjek dari 30 subjek atau 53% subjek dengan interval skor nilai berkisar antara 112,2 – 138,6 memiliki tingkat *muhâsabah* yang tinggi. Berdasarkan hasil olahan data pada variabel *self efficacy* berperilaku *akhlaqul karimah*. Diperoleh 25 subjek dari 30 subjek atau 83% dengan interval skor nilai berkisar antara 115,6 - 142,8 memiliki tingkat *self efficacy* berperilaku *akhlaqul karimah* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *muhâsabah* dapat mempengaruhi adanya *self efficacy* dalam berperilaku *akhlaqul karimah*.

Tidak diragukan lagi dengan senantiasa bermuhasabah terhadap apa yang telah berlalu, akan membuat seseorang lebih mengenal dirinya. Ditambah dengan *self efficacy* (keyakinan pada diri seseorang atas kemampuan dirinya untuk mendapatkan hasil yang maksimal atas apa yang telah mereka usahakan) itu akan membawa dampak positif, yaitu ia bisa mengukur dirinya sendiri, menumbuhkan kepercayaan, lebih berhati-hati, dan mawas diri bila akan mengerjakan sesuatu serta akan membentuk perilaku yang lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan di bab sebelumnya menurut KH. Toto Tasmoro, orang yang selalu mengerjakan *muhâsabah* akan mendapatkan banyak keuntungan diantaranya: Dia akan menjadi seorang yang shaleh, baik budi pekerti (berakhlaq mulia), selalu efisien, efektif dan penuh keyakinan dalam bertindak; kemudian dia akan menjadi seseorang yang selalu menjaga perkataannya dalam berkomunikasi, sesuai dengan dalil *ilahiyah, syadidan, dan layyinan*; dan dia akan menjadi orang yang dapat mengontrol diri, karena ia selalu waspada bahwa syaitan tidak pernah berhenti menggoda dirinya berbuat keburukan.

⁵ Ferridianto, Eko. *Pengaruh Efikasi Diri (Self efficacy) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berteknpreneurship Siswa Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik Smk 1 Sedayu*. Skripsi. Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. 2012. Pdf. h. 9

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *muhâsabah* dengan *self efficacy* dalam berperilaku *akhlaqul karimah* pada santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bawang-Batang mempunyai hubungan positif yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis hubungan antara *muhâsabah* dengan *self efficacy* dalam berperilaku *akhlaqul karimah* menunjukkan nilai signifikan $0,028 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa hipotesis diterima.